

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tugas ibu post partum yang utama adalah menyusui. Menyusui merupakan suatu kegiatan pemberian Air Susu Ibu (ASI) langsung dari payudara ibu kepada bayinya. Namun pada kenyataannya tidak semua ibu dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini. Keputusan ibu untuk menyusui bayinya atau tidak, berkaitan erat dengan pengalaman menyusui pada anak sebelumnya dan juga mempengaruhi ibu dalam menghadapi masalah saat menyusui seperti ASI tidak keluar dengan lancar, puting susu lecet, payudara terasa sakit, adanya rasa ngantuk dan lelah, bayi terus menangis karena masih lapar dan pada akhirnya ibu tertarik untuk mencoba memberikan susu formula pada bayinya. Juga dapat terjadi pada ibu multipara yang sudah lama tidak menyusui bayinya yang merasa khawatir bahwa ASI nya tidak cukup untuk bayinya, padahal tidak ada masalah sama sekali dengan ASI nya. Pengalaman menyusui tidak hanya didapat dari menyusui anak sebelumnya, namun juga dipengaruhi oleh budaya keluarga. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan menyusui adalah kondisi ibu seperti pengalaman menyusui, paritas dan percaya diri atau keyakinan ibu untuk memberikan ASI (Pratidina,2017).

Menurut Pakseresht et al (2017) melaporkan bahwa ibu post partum di Iran pada minggu pertama memiliki efikasi diri menyusui rendah sebanyak 53,71%. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Zakiah (2012) menyebutkan ibu dengan *self efficacy* tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan dengan

*self efficacy* rendah dan terdapat korelasi positif antara *self efficacy* pada hari pertama post partum dengan lama pemberian ASI pada 2 bulan post partum. Ibu post partum yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan ibu dengan *self efficacy* rendah. Denis (1999) menambahkan bahwa *breastfeeding self efficacy* mempengaruhi respon individu seperti pola pikir, reaksi emosional dan usaha serta kegigihan dalam memberikan ASI eksklusif. *Self efficacy* yang rendah dalam hal menyusui dapat menyebabkan persepsi dan motivasi yang negatif (Denis, 1999). Komalasari, dkk (2016) melaporkan bahwa tingkat efikasi diri menyusui ibu post partum di Indonesia yang dilakukan di Kota Bandung didapatkan bahwa lebih dari setengah responden efikasi diri menyusui yang rendah. Feni, (2017) mengatakan bahwa sebagian besar (55,2%) ibu menyusui di Kota Bengkulu memiliki nilai *Selft efficacy* menyusui pada kategori rendah. Ibu yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung untuk tidak memberikan ASI pada bayinya dan menggantinya dengan yang lain. Penelitian yang dilakukan Agustin, (2018) mengatakan sebagian besar ibu berpengalaman menyusui didapatkan pada kategori kurang (50%) di Puskesmas Sreseh Kabupaten Sampang. Berdasarkan data study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2019 pada ibu post partum multipara di ruang Paviliun Sakinah Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang didapatkan 7 ibu post partum, dua ibu post partum mengatakan sudah mulai menyusui tapi tidak yakin dapat mencukupi kebutuhan ASI bagi bayinya karena bayinya masih tampak rewel. Dua ibu post partum lagi mengatakan mulai belajar menyusui tapi di tempat tidur bayinya tampak dot isi susu formula dua ibu post partum mengatakan sudah yakin untuk menyusui meskipun ASI nya yang belum

keluar dan satu ibu post partum mengatakan belum menyusui karena bayinya masih puasa, satu ibu post partum mengatakan sudah mulai menyusui tapi tidak yakin dapat mencukupi kebutuhan ASI bagi bayinya karena bayinya masih tampak rewel. Berbagai alasan yang sering ditemui oleh peneliti antara lain ASI belum keluar, puting rata atau tenggelam, sulit mencari posisi yang nyaman saat menyusui, puting terasa sakit saat dihisap oleh bayinya dan takut bahwa bayinya belum kenyang kalau tidak ditambah susu formula.

Berdasarkan data statistik atau United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) tahun 2013, sebanyak 136,7 juta bayi baru lahir diseluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara Eksklusif dalam 6 bulan pertama. Data World Health Organization (WHO) tahun 2016, cakupan ASI eksklusif diseluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014. Data penelitian dari Riskesdas tahun 2017 secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33%. Prosentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Nusa Tenggara Barat (87,35%), sedangkan presentase terendah terdapat pada Papua (15,32%). Jawa Timur cakupan ASI eksklusif 76,01%. Data sensus mutu RS Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang ibu post partum multipara menyusui pada bulan Juli 2019 ASI eksklusif ditemukan 72,56%.

Penelitian menyebutkan bahwa *self efficacy* menjadi sebuah variabel yang penting dalam melakukan pengukuran terhadap proses inisiasi, durasi, dan eksklusivitas pemberian ASI pada bayi (Dennis & Faux, 1999). Ibu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung untuk tidak memberikan ASI pada bayinya dan menggantinya dengan yang lain.

Faktor yang dapat mendukung tindakan menyusui antara lain keyakinan diri bahwa dirinya mampu untuk menyusui bayinya. *Self efficacy* merupakan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal yang belum dilakukan yang dapat meningkatkan motivasi (Bandura, 1994). *Breastfeeding self efficacy* merupakan keyakinan diri seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui bayinya yang dapat menjadi prediktor apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, sebesar apa upaya yang akan dilakukan (Dennis, 2010). *Breastfeeding self efficacy* meliputi pilihan ibu untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dilakukan, bagaimana pola pikir ibu, serta bagaimana ibu menanggapi secara emosional kesulitan menyusui (Dennis, 2003). *Breastfeeding Self efficacy* dipengaruhi oleh faktor diantaranya adalah pengalaman melihat keberhasilan orang lain, kondisi fisik ibu, dukungan suami, pendidikan, paritas, dan pengalaman menyusui (Muaningsih, 2013; Febriana et al., 2014; Khoiriyah, 2014). *Self efficacy* pada ibu menyusui sangat penting karena berhubungan dengan kemampuan mereka untuk menyusui dan merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh dalam proses menyusui (Ertem et al, 2001, dalam Spaulding, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy* adalah faktor penting yang berhubungan dengan inisiasi, durasi dan keeksklusifan menyusui (McQueen, 2011). Menurut Rinata & Iflaha (2016), Paritas sangat mempengaruhi pengalaman ibu dalam keterampilan pemberian ASI. Dengan *self efficacy* didasarkan pada pengalaman seseorang dalam menguasai suatu mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya maka akan menunjang keterampilan menyusui yang sekarang dan dengan kegagalan menyusui dimasa lalu akan mempengaruhi ibu untuk menjadi yang lebih baik. Pengalaman

menyusui sebelumnya merupakan sumber yang penting dalam menentukan tingkat *breastfeeding* (Enwistle et al., 2010). *Self efficacy* terbentuk dari proses belajar, dimana pengalaman didapat dari hasil peristiwa sebelumnya yang dialami oleh individu (Bandura, 1997). Sumber ini dapat meningkatkan kegigihan dan ketekukanan individu selama menjalankan tugas sehingga dapat mengurangi tingkat kegagalan (Dennis, 2013). Pengalaman menyusui akan memberikan dampak kepercayaan diri yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya. Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan kemampuan diri ibu, sedangkan kegagalan yang dialami dapat menurunkan persepsi seseorang terhadap kemampuannya. Pengalaman menyusui dapat meningkatkan keyakinan/kepercayaan diri ibu sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk menyusui bayinya (Dennis, 1999). Apabila ibu yakin untuk menyusui dan berhasil, maka akan meningkatkan tingkat *self efficacy* pada ibu menyusui, sebaliknya apabila keyakinan ibu rendah maka tingkat keberhasilan ibu menyusui juga akan rendah (Wardani, 2012). Tingkat *self efficacy* ibu juga dipengaruhi oleh kerumitan tugas, usaha yang dilakukan, serta bantuan yang dibutuhkan untuk merawat bayinya. Ibu yang sudah pernah menyusui di periode sebelumnya cenderung akan menyusui bayinya kembali dikarenakan berbagai manfaat yang dirasakan oleh ibu. Ibu merasa dengan menyusui terasa lebih mudah, memiliki hubungan yang lebih erat dengan bayi, serta lebih ekonomis. Ibu yang pernah menyusui sebelumnya memiliki pengalaman lebih dalam merawat bayinya sehingga telah mengetahui cara merawat dan menangani bayi yang rewel.

Tenaga kesehatan dapat memodifikasi *breastfeeding self-efficacy* seorang ibu dengan memengaruhi faktor yang mempengaruhinya (Dennis and

Faux, 1999). Salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI adalah dengan promosi kesehatan. Promosi kesehatan tidak hanya menyadarkan masyarakat atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan tetapi terdapat usaha untuk memfasilitasi dengan tujuan perubahan perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian Pradanie, 2015 ibu yang telah memiliki pengalaman menyusui secara langsung cenderung lebih percaya diri untuk terus menyusui. Pengalaman tidak langsung tentang menyusui dapat diperoleh melalui video menyusui, hal ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi dalam menghadapi berbagai kendala dan masalah selama menyusui. Cara menyusui yang benar perlu diajarkan pada setiap ibu, karena menyusui bukan suatu hal yang *Reflektif* atau *Instingitif*, tetapi merupakan suatu proses. Proses belajar menyusui yang baik bukan hanya untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan, tetapi juga untuk ibu yang pernah menyusui bayinya. (Khoriyah & Prihatini 2014). Penelitian yang telah dilakukan oleh Awano dan Shimada (2010) mengungkapkan bahwa program *breastfeeding self care* yang dikembangkan untuk meningkatkan *breastfeeding self efficacy* ibu dalam menyusui secara signifikan meningkatkan efikasi diri ibu pada kelompok yang mendapat intervensi dan berdampak positif terhadap keberlanjutan menyusui pada 1 bulan (Rasyad & Sujatno, 2012). RS Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang yang melaksanakan program pemerintah yaitu RSSIB, ini diharapkan dapat mendorong keberhasilan menyusui. Penerapan 10 langkah keberhasilan menyusui terutama menjelaskan kepada semua ibu hamil tentang manfaat menyusui dan pemberiannya dimulai sejak bayi lahir sampai umur 2 tahun, membantu ibu mulai menyusui bayinya 60 menit setelah melahirkan, yang dilakukan di ruang bersalin. Membantu ibu bagaimana

cara menyusui yang benar, melaksanakan rawat gabung, melaksanakan konseling ASI, serta tidak memasang iklan susu formula. Apabila ibu sudah yakin untuk menyusui dan berhasil, maka akan meningkatkan tingkat *self efficacy* pada ibu menyusui, sebaliknya apabila keyakinan ibu rendah maka tingkat keberhasilan ibu menyusui juga akan rendah (Wardani, 2012).

Berdasarkan fenomena yang ada, penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai hubungan pengalaman menyusui dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum di RS Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada berhubungan pengalaman menyusui dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum di RS Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang tahun 2019?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengalaman menyusui dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum di RS Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengalaman menyusui pada ibu post partum di RS Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.

2. Mengidentifikasi tingkat *breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum di RS Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.
3. Menganalisa pengalaman menyusui ibu post partum dengan *breastfeeding self efficacy* di RS Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan maternitas, mengenai pengalaman menyusui dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum sehingga menambah khasanah pengetahuan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada ibu menyusui untuk dapat selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyusui buah hati. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi tambahan kepada calon ibu menyusui agar lebih dapat mempersiapkan diri.